



ALIH KODE, CAMPUR KODE, DAN IDENTITAS SOSIAL DALAM FILM *YOWIS BEN SERIES*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Vioni Yohana Mayzahra¹, Kania Putri Niken Zarani², Syahrul Ramadhan³, Elfia Sukma⁴, Norliza Jamaluddin⁵

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

⁵Universitas Pendidikan Sultan Idris

vioniyohanamayzahra@gmail.com¹, jeozaraniken@gmail.com²,

syahrul_r@fbs.unp.ac.id³, elfiasukma@fip.unp.ac.id⁴,

norliza@fbk.upsi.edu.my⁵.

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2025

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2025

Keywords:

code switching, code mixing, social identity, Yowis Ben Series.

ABSTRACT

This research analyzes the phenomenon of code-switching and code-mixing and its relationship with social identity in the Yowis Ben series. This study aims to identify the forms of code-switching and code-mixing and explain how these language variations represent the social identity of the characters. The data in this study were collected using the listening technique (observation of conversations in the film) and the note-taking technique (transcripts of dialogs with code-switching and code-mixing elements). The results show that code-switching and code-mixing in Yowis Ben Series occur between Javanese, Indonesian, and English, which are influenced by situation, context, and social. The use of these language variations not only functions as a means of communication, but also reflects the character's identity, such as ethnicity, social class, and generation. This finding strengthens the view that language choice in interactions between characters in the Yowis Ben series can be a marker of the identity of a multilingual society.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya pemakainya (Juniarti et al., 2024). Dalam masyarakat multibahasa seperti di Indonesia, penggunaan bahasa sering kali melibatkan fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) terutama dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini dapat terjadi ketika penutur beralih atau mencampurkan dua atau lebih bahasa atau yang disebut dengan variasi bahasa dalam suatu percakapan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang penutur, situasi percakapan, dan tujuan percakapan (Ariyani, 2020).

Film sebagai media audio visual sering kali menjadi tempat berkembangnya berbagai fenomena kebahasaan dalam masyarakat (Marinda et

al., 2022). Salah satu contohnya yaitu film *Yowis Ben Series* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak, yang menggambarkan kehidupan remaja di Malang dengan menggunakan bahasa yang kaya akan variasi, seperti bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing, yang mencerminkan dinamika kebahasaan di Indonesia. Penggunaan ketiga bahasa tersebut menghasilkan interaksi komunikasi yang beragam dan unik, termasuk peralihan dan campur kode bahasa. Sebagai contohnya, tokoh Bayu dalam film ini berganti antara bahasa Indonesia dan Jawa, untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya atau untuk tujuan komedi (Mahalli et al., 2021). Selain penggunaan bahasanya, film ini juga menggambarkan kebiasaan berbahasa sehari-hari para tokoh dengan mengungkap identitas sosial penuturnya.

Kajian sosiolinguistik terhadap film *Yowis Ben Series* juga relevan untuk memahami bagai-



mana bahasa digunakan sebagai alat pengenalan identitas. Misalnya, tokoh-tokoh dalam film ini menggunakan bahasa Jawa untuk menegaskan identitas kedaerahan mereka, sementara bahasa Indonesia dan Inggris dipakai dalam konteks formal atau modern (Nuryanih et al., 2023). Identitas sosial yang terbentuk melalui bahasa ini tidak statis, tetapi terus bernegosiasi sesuai konteks dan situasi pemakai (Gultom et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya fokus pada bentuk linguistik, tetapi pada makna sosial di balik praktik kebahasaan tersebut. Namun, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film ini masih terbatas, padahal analisis tersebut dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas.

Penelitian sebelumnya mengenai film *Yowis Ben Series* telah mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode dan campur kode, seperti penggunaan kata, frasa, klausa, dan idiom (Santoso et al., 2021). Namun, masih sedikit yang mengaitkannya dengan identitas sosial. Padahal, pemilihan bahasa dalam film sering kali mencerminkan stratifikasi sosial, tingkat pendidikan, atau latar belakang ekonomi tokoh itu sendiri (Niko Dharmawan & Udjang Pairin Basir, 2024). Misalnya, tokoh kepala sekolah dalam film *Yowis Ben Series* menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menunjukkan otoritas sebagai tokoh yang lebih tua dan berwibawa, sementara tokoh remaja menggunakan bahasa gaul untuk mengekspresikan solidaritas kelompok yang lebih santai (Mufadilah et al., 2023).

Berdasarkan situasi tersebut maka diperlukan analisis lebih lanjut mengenai keterkaitan antara bentuk-bentuk kebahasaan dengan identitas sosial tokoh dalam film *Yowis Ben Series*. Dari uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben Series*, dan (2) keterkaitan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dengan identitas sosial tokoh-tokohnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, seperti teknik simak dan teknik catat (Mahalli et al., 2021). Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Yowis Ben Series*. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Yowis Ben Series* karya Fajar Nugros dan Bayu Skak yang ditonton oleh peneliti pada aplikasi seperti Youtube. Sumber data selanjutnya adalah artikel ilmiah peneliti terdahulu serta buku terkait sosiolinguistik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Teknik Simak

Peneliti mengamati dan menyimak proses komunikasi antar tokoh pada film dengan cara mendengarkan setiap dialog para tokoh yang terlibat komunikasi pada film *Yowis Ben Series*.

2. Teknik Catat

Selama proses menyimak, peneliti juga mencatat tuturan atau dialog tokoh dalam film *Yowis Ben Series*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben Series*, serta keterkaitan bentuk kebahasaan dengan identitas sosial tokoh-tokoh di dalamnya.

Film merupakan sebuah karya seni visual dalam bentuk video, di mana dalam film tersebut terdapat aktor dan aktris yang memainkan peran dan saling berinteraksi (Maulana et al., 2022). Film *Yowis Ben Series* merupakan film yang sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian linguistik, khususnya di bidang sosiolinguistik seperti alih kode dan campur kode. Berikut ini akan dijelaskan bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Yowis Ben Series*, serta keterkaitan bentuk-bentuk



kebahasaan tersebut dengan identitas sosial tokoh-tokoh di dalamnya.

1. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Yowis Ben Series*

a. Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa. Menurut Appel (Chaer dan Agustina, 2014), alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena adanya perubahan situasi, seperti situasi tidak formal ke dalam situasi formal ataupun sebaliknya.

Alih kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* merujuk pada perpindahan penggunaan bahasa yang terjadi antara berbagai bahasa daerah dalam lingkup satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau di antara sejumlah ragam serta gaya bahasa yang terdapat dalam satu dialek (Mahalli et al., 2021).

Berikut bentuk alih kode *intern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang terdapat pada dialog tokoh Bayu, Nando, dan papa Nando dalam film *Yowis Ben Series*:

Bayu : “Iki neng endi?” (Ini dimana?)

Nando : “Iki omahku” (Ini rumahku)

Papa Nando : “Pergi kemana saja kamu, sampai jam segini baru pulang?”

Nando : “Nando baru pergi sama teman-teman, baru pulang pa”

Pada dialog tersebut tampak peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia oleh tokoh Nando. Nando yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan Bayu, beralih ke bahasa Indonesia saat papanya datang dan bertanya padanya menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, alih kode *ekstern* merujuk pada perpindahan bahasa asli penutur ke bahasa asing (Mahalli et al., 2021). Alih kode *ekstern* tak hanya sebatas perpindahan antarbahasa saja, te-tapi juga mencakup pergeseran ragam atau gaya bahasa dalam interaksi (Santoso et al., 2021). Seseorang dikatakan melakukan alih kode ketika dalam berbicara ia awalnya menggunakan bahasa asli

lalu berpindah menggunakan bahasa asing, atau sebaliknya.

Berikut adalah bentuk alih kode *ekstern* dari bahasa Jawa beralih ke bahasa asing yang terdapat pada dialog tokoh Doni dan Aliya dalam film *Yowis Ben Series*:

Doni : “Kumpul-kumpul nang Lowak Waru, *you are so beautifull, I want tou be with you. Roses are red, violet are blue*, yakin ora dipelet aku tresno awakmu. Aliya, gelem ora dadi pacarku?” (Kumpul-kumpul di Lowak Waru, kamu sangat cantik, aku ingin bersamamu. Mawar itu merah, violet itu biru, yakin tidak kena pelet, aku cinta padamu. Aliya, kamu mau jadi pacarku?)

Aliya : “Ora” (Tidak)

Pada dialog tersebut tokoh Doni yang awalnya berbicara menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih ke bahasa Inggris, lalu beralih kembali ke bahasa Jawa menunjukkan adanya pergeseran ragam atau gaya bahasa pada kalimat atau tuturan tersebut.

b. Campur Kode

Membahas alih kode, tentunya diikuti dengan campur kode. Campur kode merupakan pencampuran kode bahasa lain ke bahasa utama tanpa memenuhi syarat sebagai kalimat (Santoso et al., 2021). Maksudnya dalam sebuah tuturan yang menggunakan bahasa utama atau bahasa asli penutur, terdapat sisipan bahasa asing ke dalam struktur kalimat bahasa utama.

Jendra (Mahalli et al., 2021) mengungkapkan bahwa campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan jenis campur kode yang melibatkan unsur-unsur bahasa asli atau daerah, di mana bahasa-bahasa yang digunakan dalam pencampuran tersebut masih memiliki hubungan atau keterkaitan



satu sama lain. Berikut ini bentuk campur kode ke dalam yang terdapat pada film *Yowis Ben Series*:

Susan : “Kamu nggak dengar apa kata Roy?”

Bayu : “Dengar. Limang ewu, tuku bensin sakliter, ndhang muliho!” (Dengar. Lima ribu rupiah, beli bensin, terus pulang)

Pada interaksi antara tokoh Susan dan Bayu, terjadi campur kode ke dalam yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu pada kalimat “Dengar. Limang ewu, tuku bensin sakliter, ndhang muliho!” oleh tokoh Bayu.

Selanjutnya campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan jenis campur kode yang melibatkan unsur-unsur bahasa asing dalam pencampuran bahasa tersebut. Berikut ini bentuk campur kode ke luar dalam film *Yowis Ben Series*: Yayan : “Guyon Bay, *relax* ngono loh” (Bercanda Bay, santai dulu)

Pada dialog tersebut, tokoh Yayan yang menuturkan bahasa Jawa menyisipkan bahasa Inggris ke dalam tuturannya yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar yaitu antara bahasa asli atau daerah dan bahasa asing.

Kemudian campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang dapat menerima aspek atau bahasa apapun dalam peristiwa campur kode, baik bahasa asal atau daerah, maupun bahasa asing dalam kalimatnya. Bentuk campur kode campuran dalam film *Yowis Ben Series* dapat dilihat pada dialog berikut:

Doni : “Kamera itu sing paling pas nek awak dhewe nggawe vidio sing *low budget* (Kamera itu yang paling pas kita gunakan untuk membuat video yang beranggaran murah)

Pada dialog tokoh Doni, terdapat campur kode campuran yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris dalam satu kalimat atau tuturan.

2. Keterkaitan Bentuk-Bentuk Kebahasaan Alih Kode dan Campur Kode dengan Identitas Sosial Tokoh-Tokoh *Yowis Ben Series*

Bahasa merupakan aspek penting dalam membentuk identitas sosial individu dan kelompok masyarakat, terutama masyarakat multikultural seperti Indonesia (Putri et al., 2025). Penggunaan bahasa memiliki peran dalam mencerminkan dan memperkuat identitas etnis dan budaya. Dalam film *Yowis Ben Series* identitas sosial tokoh-tokohnya tercermin secara jelas melalui penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam dialog antar tokohnya. Penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa berperan penting dalam membentuk identitas etnis, di mana pengguna bahasa tersebut merasa lebih dekat dengan budaya mereka melalui bahasa daerah (Aulia & Rachman, 2024). Hal ini terlihat pada tokoh Bayu dalam film *Yowis Ben Series* yang sering menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia (*inner code mixing*), seperti pada dialog berikut:

Bayu : “Aku rak mudu Bro, urusan cinta mah ribet!” (Aku tidak mau teman, urusan cinta sulit)

Pada dialog tersebut tokoh Bayu menggunakan kata “*rak mudu*” yang menunjukkan identitas Jawanya, sementara kata “*Bro*” mencerminkan pengaruh budaya populer yang melekat pada generasi muda. Selain itu, identitas sosial juga dapat terlihat pada dialog tokoh Doni dalam film *Yowis Ben Series*, berikut dialognya:

Doni : “Kita ini *squad goals*, bukan sekedar *band!*” (Kita ini grup kompak dan sukses, bukan sekedar *band*)

Tokoh Doni dalam dialog tersebut cenderung menggunakan lebih banyak bahasa Inggris atau slang seperti kata “*Squad goals*”, yang menegaskan identitasnya sebagai anak muda urban yang ingin terlihat modern (Wardianto, 2021).

Lingkungan sosial juga memengaruhi pilihan bahasa tokoh-tokoh dalam film *Yowis Ben Series*. Sebagian besar pengguna bahasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dalam



konteks informal atau dalam percakapan sehari-hari, sementara bahasa Indonesia dipilih untuk situasi formal (Aulia & Rachman, 2024). Hal ini sejalan dengan dialog antar tokoh dalam film *Yowis Ben Series* yang menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga atau teman dekat, tetapi beralih ke bahasa Indonesia saat berada di sekolah atau lingkungan kerja. Fleksibilitas ini menunjukkan bagaimana identitas sosial tidak statis atau tidak tetap, tetapi dapat berubah tergantung konteks dan lawan bicara (Febrianto et al., 2022).

Representasi kebahasaan dalam film *Yowis Ben Series* menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial yang kompleks. Penggunaan variasi bahasa dalam dialog antar tokohnya menegaskan identitas etnis, kelas sosial, dan generasi mereka, sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Yowis Ben Series*, terdapat fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) yang signifikan dan mencerminkan dinamika kebahasaan masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris dalam dialog antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial para tokohnya.

Alih kode terjadi dalam dua bentuk, yaitu *intern* (peralihan antar dialek atau bahasa dalam satu kelompok) dan *ekstern* (peralihan ke bahasa asing ataupun sebaliknya), sedangkan campur kode terbagi menjadi *inner*, *outer*, dan *hybrid code mixing*. Setiap jenis tersebut tercermin dalam percakapan antartokoh dan merefleksikan situasi, konteks, serta tujuan sosial dari komunikasi yang dilakukan.

Identitas sosial yang tampak melalui praktik kebahasaan mencakup identitas etnis (contohnya, penggunaan bahasa Jawa sebagai penguat keterikatan budaya), kelas sosial (pilihan penggunaan

bahasa yang formal atau santai), serta generasi (dapat dilihat dari pemakaian istilah gaul atau bahasa asing oleh remaja). Tokoh-tokoh seperti Bayu, Doni, Nando, dan yang lainnya memperlihatkan bagaimana pilihan bahasa dapat mencerminkan status sosial dan kultur mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film *Yowis Ben Series* tidak hanya membangun alur cerita, tetapi juga menggambarkan identitas sosial tokoh-tokohnya secara dinamis dan kontekstual. Hal ini memperkuat pandangan sosiolinguistik bahwa variasi bahasa berperan penting dalam menciptakan dan menegosiasikan identitas dalam masyarakat multilingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, L. (2020). Kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa dalam film *Yowis Ben* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). *Jurnal Adabiyat*, 1(1), 71–92.
- Aulia, N., & Rachman, I. F. (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam identitas sosial di masyarakat multikultural. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1, 69–77.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dharmawan, N., & Basir, U. P. (2024). Variasi bahasa dalam film *Yowis Ben: Finale* karya Bayu Skak (Kajian sosiolinguistik). *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 229–243. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1640>
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). Dimensi masalah sosiolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308–311. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.916>
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis kedwibahasaan terhadap pembentukan identitas sosial generasi Z. [*Nama jurnal tidak dicantumkan*], 4, [halaman tidak disebutkan].
- Juniarti, C. E., Mustafa, M. N., & Sinaga, M. (2024). Campur kode dalam series film Netflix *Gadis*



- Kretek*: Kajian sosiolinguistik. [Nama jurnal tidak dicantumkan], 7, 12113–12119.
- Mahalli, M., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2021). Analisis alih kode campur kode dialog antartokoh film *Yowis Ben 2*. [Nama jurnal tidak dicantumkan], [halaman 1–5].
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi bahasa dalam film *Serigala Terakhir*: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 658–675.
- Mufadilah, N., Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam dialog film *Yowis Ben 2* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Muktito (Bayu Skak). *Sasindo*, 10(2). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14520>
- Nuryanih, E., Hidayat, D., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis alih kode dan campur kode pada film *Yowis Ben 2* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *JPKD: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1609. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11179>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Atiqah, M., Ginting, B., & Saidah, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian sosiolinguistik alih kode campur kode film *Yowis Ben the Series*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, [halaman 1–4].
- Wardianto, B. S. (2021). Identitas sosial dan kearifan lokal pada kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. *Totobuang*, 9(2), 301–313. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.323>

